



## MORFOLOGI INFLEKSIONAL DAN DERIVASIONAL PADA BAHASA BALI STANDAR

*Ni Luh Sutjiati Beratha*

Universitas Udayana, Bali - Indonesia

**Abstrak.** Bahasa Bali tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang berasal dari Bahasa Bali Kuna kemudian berkembang menjadi bahasa Bali (yang dalam artikel ini disebut Bahasa Bali Standar (BBS), dan merupakan bahasa ibu orang Bali. Artikel ini membahas tentang morfologi infleksional dan derivasional BBS. Morfologi adalah bidang yang mempelajari pembentukan kata termasuk terciptanya kata-kata baru, dan terbentuknya kata bergantung pada bentuk dasar yang dilekati afiks. Data untuk BBS diambil dari Kesusastraan Bali yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif, dan teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori morfologi bracketing paradox yang dikembangkan oleh Leiber (2009), dan Plag (2002). Teori ini digunakan untuk menjelaskan bentuk sistematis pada pembentukan kata berdasarkan makna. Hasil analisis data menunjukkan bahwa infleksi dibedakan dari derivasi dalam hal produktivitas. Kaidah morfologi derivasional pada BBS adalah relatif produktif, dan sepenuhnya produktif. Sebaliknya kaidah infleksi hampir selalu sepenuhnya produktif. Morfologi infleksional memiliki ciri-ciri: tidak pernah mengubah kategori kata, menambah arti gramatikal, penting dalam sintaksis, dan biasanya sepenuhnya produktif. Sedangkan morfologi derivasional ciri-cirinya adalah dapat mengubah kategori, biasanya menambah makna leksikal, membentuk leksem baru, tidak produktif sampai produktif sepenuhnya, afiks derivasional bisa terjadi dalam bentuk infleksi.

**Kata kunci:** Morfologi, Infleksi, Derivasi

Diterima 13 Juni 2021 | Revisi 25 Desember 2021 | Disetujui terbit 7 Januari 2022

### LATAR BELAKANG

Bahasa Bali Standar (BBS) yang merupakan bahasa Ibu orang Bali berasal dari Bahasa Bali Kuna yakni bahasa yang diketahui dari prasasti Bali Kuna berangka tahun 882—1050 Masehi. Bahasa Bali memiliki unda usuk (ragam hormat dan lepas hormat) yang penggunaannya ditentukan oleh pilihan kosa kata, dan sangat sedikit ditentukan oleh pemarkah linguistik, misalnya morfologi atau sintaksis. Penelitian terhadap prasasti Bali Kuna, tampaknya unda usuk tidak ditemukan digunakan pada prasasti [1]. Munculnya penggunaan unda usuk pada bahasa Bali kemungkinan pada jaman Majapahit hingga saat ini. Orang Bali sering mengalami kesulitan dalam berbahasa Bali khususnya untuk ragam

---

\*Corresponding author at: Universitas Udayana, Bali - Indonesia

E-mail address: [sutjiati59@gmail.com](mailto:sutjiati59@gmail.com)

---

hormat, sehingga mereka memakai bahasa campuran, yakni bahasa Bali dicampurkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris [2]. Anak-anak di kalangan orang Bali pada umumnya berbahasa Indonesia, dan jarang menggunakan bahasa Bali ragam hormat. Bahasa Bali menjadi muatan lokal pada Sekolah Dasar, dan juga sudah sering disosialisasikan melalui tayangan televisi lokal. Terkait dengan hal ini, walaupun di sekolah diajarkan bahasa Bali, anak-anak mengalami kesulitan untuk menggunakannya [2].

Hal ini jelas merupakan masalah, yakni bahasa Bali tampaknya termarginalkan. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi seperti diamanahkan oleh UUD 1945 [2]. Bali telah termarginalkan, dan tereliminasi dari kurikulum, sehingga dikhawatirkan berdampak pada peradaban Bali yang bersumber pada bahasa daerahnya. Masalah ini bisa saja mengakibatkan orang Bali mengalami krisis budaya dan krisis identitas, mengingat bahasa Bali merupakan wadah kebudayaan dan sebagai unsur identitas atau jati diri orang Bali. Pariwisata budaya di Bali pun bisa mengalami degradasi mengingat kebudayaan Bali merupakan modal utama dalam pengembangannya [2]. Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu memiliki daya tarik tersendiri karena didukung oleh potensi daya tarik wisata yang cukup beragam [3]. Akan tetapi, invasi orang asing ke Bali dipandang sebagai ancaman 'polusi budaya' atau *frozen* budaya [4]. Oleh sebab itu, budaya Bali harus dilestarikan, dan pembelajaran bahasa Bali mutlak harus dilaksanakan secara berkesimbangan termasuk tentang morfologi BBS untuk bisa memotivasi setiap orang agar mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar.

Morfologi adalah studi yang membahas tentang pembentukan kata. Cara kata baru bergabung dengan Bahasa dunia. Cara pembentukan kata bervariasi berdasarkan bagaimana mereka terbentuk di sebuah kalimat. Penutur asli sebuah bahasa memiliki pengetahuan yang intuitif mengenai cara pembentukan kata baru, menyadari, dan memahami kata baru yang tidak pernah didengar sebelumnya. Studi tentang morfologi juga menekankan pada bagaimana satu kata dengan kata lain digabungkan di beberapa bahasa, dan pengetahuan tentang bagaimana pemikiran manusia diorganisir [5].

Dalam studi morfologi yang harus dimengerti adalah tentang morfem dan kata. Morfem adalah satuan unit bahasa terkecil dan bermakna, sedangkan kata adalah bentuk bebas yang memiliki makna [6]. Namun, menurut ahli linguistik, morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang memiliki arti. Bahasa sederhana seperti 'makan' atau 'cantik' adalah morfem. Prefix seperti prefix nasal *N-*, dan sufiks *-kan*, *-i* adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri. Gabungan antara morfem bebas dan terikat akan membentuk kata. Untuk mengerti definisi kata

---

secara lebih akurat dan koheren, kata dibentuk oleh lebih dari satu morfem yang bisa berdiri sendiri pada sebuah bahasa. Makalah ini akan membahas tentang morfologi, yakni pembentukan kata (BBS) baik secara infleksional maupun derivasional.

## METODE

Artikel ini menggunakan data kualitatif yang bersumber pada *Kesusastraan Bali: Satua-Satua sane Banyol* oleh Bagus, dan diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1971. Data yang diambil berupa klausa atau kalimat yang terdiri atas nomina, verba, dan ajektiva, dan kata tersebut terbentuk dari morfem bebas dan terikat yang melekat pada bentuk dasar dalam proses morfologi yang infleksional dan derivasional. Alasan utama kesusastraan Bali dipilih sebagai sumber data karena cerita tersebut banyak menggunakan kosakata nomina, verba, dan ajektiva dengan afiks baik yang infleksional maupun derivasional.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan metode agih untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Metode ini dipilih sebagai metode analisis data karena menganalisis proses pembentukan kata melalui unit linguistik terkecil berupa afiks (morfem terikat) dan bentuk dasar untuk membentuk kata. Metode agih menggunakan alat penentu berupa bagian dari bahasa tersebut [7]. Di samping itu, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan data yang dianalisis dengan teori morfologi. Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang menggambarkan data secara sistematis, nyata, akurat, dan memiliki karakteristik serta hubungan yang terjadi antara fenomena dan metode kualitatif [8]. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, dan menghubungkan fenomena yang terjadi dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara informal, yakni menggunakan kata-kata biasa [7].

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori morfologi, yaitu teori *bracketing paradox*, dijadikan pedoman dalam menentukan afiks dalam proses morfologi infleksional dan derivasional [9][10]. Teori morfologi *bracketing paradox* digunakan untuk menguraikan proses morfologi yang dibentuk dari bentuk dasar yang dilekati imbuhan dalam proses infleksi dan derivasi. *Bracketing paradox* adalah teori yang berisikan interpretasi semantik atau organisasi fonologi kata yang bertentangan dengan struktur internal kata, misalnya kata *unhappier* dapat memiliki makna 'lebih tidak bahagia' bila pemenggalannya: A[[un[happy]]Aer]A [9]. Bila kata *unhappier* dipenggal seperti berikut A[un[[happy]Aer]]A akan bermakna 'tidak lebih bahagia'. Kata tersebut memiliki

makna berbeda tergantung cara memenggalnya. Kajian morfologi adalah bidang yang mempelajari pembentukan kata termasuk terciptanya kata-kata baru, dan terbentuknya kata tergantung pada bentuk dasar yang dilekati afiks [9].

Untuk menganalisis proses pembentuk kata yang diimbui oleh afiks infleksional dan derivasional [10]. Teori yang dikembangkan oleh Plag dapat menjelaskan bentuk sistematis pada pembentukan kata berdasarkan makna. Morfologi infleksional adalah proses berhubungan dengan pembentukan kata yang tidak mengubah kategori dan tidak membentuk leksem baru, tetapi mengubah bentuk leksem agar sesuai dengan konteks tata bahasanya. Sedangkan morfologi derivasional dapat mengubah kategori, menambah makna leksikal untuk membentuk leksem baru, bersifat produktif sampai tidak produktif, dan proses derivasional bisa ada pada proses infleksi [11][5]. Berikut akan disajikan ciri-ciri infleksi dan derivasi.

<b>Infleksi</b>	<b>Derivasi</b>
a. Tidak pernah merubah kategori	a. Terkadang merubah kategori
b. Menambah arti gramatikal	b. Biasanya menambah arti leksikal
c. Penting dalam sintaksis	c. Membuat leksem baru
d. Biasanya sepenuhnya produktif	d. Tidak produktif sampai produktif sepenuhnya
	e. Afiks derivasional biasanya terjadi dalam bentuk infleksi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

BBS memiliki prefix, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Afiks BBS terdiri atas prefix: *ma-*, *N-*, *ka-*, *maka-/pinaka-*, *pa-*; sufiks: *-ang*, *-in*, dan *-a*, konfiks: *ma-...-an*, *ka-...-an*, dan simulfiks: *ma- {V-ang/in}*, *N- {V-ang/-in}*, *N- {N/A/Adv-ang/-in}*, *ka- {V-ang/-in}*, dan *{V-ang/-in}-a*.

Afiks di atas selanjutnya diklasifikasikan ke dalam proses morfologi infleksional dan derivasional yang disajikan berikut ini.

### **Afiks untuk Morfologi Infleksional**

Morfologi infleksional adalah proses morfologi yang berhubungan dengan pembentukan kata yang tidak mengubah kategori dan tidak membentuk leksem baru, tetapi mengubah bentuk leksem agar sesuai dengan konteks tata bahasanya (Anderson, 1985; Don, 2014). Jenis infleksi yang paling umum pada BBS adalah untuk nomina dan verba.

## Nomina

Afiks infleksional sebagai pemarkah nomina adalah *maka-/pinaka-*, dan *prefiks pa-*. Prefiks *maka-/pinaka-* bermakna ‘sebagai’, prefiks *maka-* digunakan untuk ragam lepas hormat, dan *pinaka-* untuk ragam hormat. Ciri-ciri morfologi infleksional seperti diuraikan di atas, apabila bentuk dasar nomina dibubuhkan pada prefiks *maka-/pinaka-*, dan *pa-* maka kategori katanya masih tetap sama, dan menambah arti gramatikal seperti contoh berikut.

### Prefiks *maka-/pinaka-*

- [1] a. *Guleme gede makaciri lakar ujan.* (LH)  
mendung DEM tebal PREF tanda kala hujan  
‘Mendung itu tebal **petanda** akan turun hujan’.

$N[maka-[ciri]N]$

- b. *Keto pabesen bapane* (LH)  
DEM PREF pesan bapak PRO  
‘Demikian **pesan** bapaknya’.

$N[pa-[besen]N]$

## Verba

Afiks infleksional yang dapat melekat pada verba adalah prefiks *ma-*, *N-*, *ka-*, sufiks *-a*, konfiks *ma-...-an*, dan *ka-...-an*, serta simulfiks *ma-* {*V-ang/in*}, *N-* {*V-ang/in*}, *ka-* {*V-ang/in*}, dan {*V-ang/in*}-*a*. Semua afiks ini adalah pembentuk morfologi infleksional karena setelah afiks ini dibubuhkan pada bentuk dasarnya, kategori katanyanya tetap sama, yaitu verba. Seperti diuraikan di atas bahwa ciri-ciri morfologi infleksional adalah tidak pernah merubah kategori, namun dapat menambah arti gramatikal, penting dalam sintaksis, biasanya sepenuhnya produktif [12][5].

### Prefiks *ma-* dan *N-*

- [2] (a) *I Nyoman Jater magae di uma.* (LH)  
NM PREF kerja PREP sawah  
‘I Nyoman Jater **bekerja** di sawah’.
- (b) *Wayan Tamba nyiup kopi.* (LH)  
NM PREF minum kopi  
‘Wayan Tamba **minum** kopi’.

Analisis untuk contoh (2a) dan (2b) adalah seperti di bawah.

$[ma-/N-[gae/siup]v]v$

### Prefiks *ka-* dan Sufiks *-a*

- [3] (a) *... wenten pura alit kaaksi.* (H)  
ada pura kecil PAS lihat  
‘...ada pura kecil **dilihat**(nya)’.

Kalimat pada contoh 3a di atas menggunakan ragam hormat, namun apabila diubah menjadi ragam lepas hormat maka sufiks *-a* menjadi pemarkah verbanya sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

- (b) ...*ada pura cenik tingalina*. (LH)  
 ada pura kecil lihat PAS  
 ‘...ada pura kecil **dilihat**(nya)’.

Baik prefik *ka-* maupun sufik *-a* merupakan pemarkah untuk kalimat yang bermakna pasif yang memiliki agen orang ke-3. Kedua afiks tersebut bermakna pasif, memiliki peran penting dalam sintaksis, dan menambah makna gramatikal, serta sepenuhnya produktif sehingga analisis untuk kalimat pada contoh (3a dan b) di atas adalah:

- (a)  $v[ka-[aksi]v]$   
 (b)  $[[tingalin]v-a]v$

### Konfiks *ma-...-an*, dan *ka-...-an*

Di samping prefiks dan sufiks, ada pula konfiks sebagai pembentuk morfologi infleksional yang diimbuhkan pada bentuk dasar verba. Konfiks tersebut adalah *ma-...-an*, dan *ka-...-an* seperti pada contoh berikut.

- [4] (a) *Anak lanang punika majaguran* (H)  
 orang laki-laki DEM berantem KON  
 ‘Orang laki-laki itu **berkelahi**’.
- (b) *Ida Bagus Oka kaaturan rayunan* (H)  
 HON NM beri KON makanan  
 ‘Ida Bagus Oka **diberi** makanan’.

Konfiks adalah prefiks dan sufiks yang dibubuhkan pada bentuk dasarnya secara bersamaan untuk membentuk kata yang memiliki kategori yang sama. Kedua konfiks tersebut sangat produktif pada BBS, memiliki peran penting dalam sintaksis, dan menambah makna gramatikal. Analisis *bracketing paradox* dari kedua contoh di atas adalah sebagai berikut.

$[ma-/ka-[jagur/atur]v-an]v$

Ada empat buah simulfiks pada BBS yang terdiri atas: *ma-* {*V-ang/in*}, *N-* {*V-ang/-in*}, *ka-* {*V-ang/-in*}, dan {*V-ang/-in*}-*a*. Simulfiks adalah afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasarnya secara berjenjang sesuai dengan fungsi gramatikal yang dimiliki oleh afiks tsb. Dalam BBS sufiks *-ang* dan *-in* berfungsi untuk mengatur valensi verba, yakni bisa menurunkan atau menaikkan valensi verba. Valensi adalah kemampuan sebuah verba untuk mengikat argument setelah dibubuhkan afiks. Misalnya, verba intransitif adalah verba bervalensi satu, namun setelah dibubuhkan sufik baik *-ang* maupun *-in* menjadi verba transitif bervalensi dua sehingga fungsi kedua sufiks ini menaikkan valensi sebuah verba.

### Simulfiks *ma-* {*V-ang/in*}

- [5] (a) *Ia ma-silihing pipis* (LH)  
 PRO SIMUL pinjam uang

- (b) 'Dia **meminjamkan** uang'.  
*Putri ma-{laibin} adine* (LH)  
 NM SIMUL lari adik PRO  
 'Putri **melarikan** adiknya'.

Dari contoh 5a dan 5b di atas bahwa proses pembentukan kata tersebut adalah bentuk dasar *silih* dan *laib* masing-masing diimbuhkan sufiks *-ang* dan *-in* untuk mengatur valensi verba intransitif menjadi transitif setelah itu, prefiks *ma-* dibubuhkan. Keempat simulfiks ini memiliki peran penting dalam sintaksis untuk menambah makna gramatikal. Analisis *bracketing paradox* dari kedua contoh di atas adalah sebagai berikut.

$$[ma-[[silih/laib]v-ang/-in]v]v]$$

#### Simulfiks *N- {V-ang/-in}*

- (c) *Putu N-{tegakang} Dogler di dampare* (LH)  
 NM SIMUL duduk NM PREP bangku DET  
 'Putu **mendudukan** Dogler di bangkunya'.
- (d) *Gde N-{labuhin} adine uling motore* (LH)  
 NM SIMUL jatuh adik DET PREP bangku DET  
 'Gde **menyebabkan jatuh** adiknya dari motornya'.

Analisis *bracketing paradox* dari kedua contoh c dan d di atas adalah sebagai berikut.

$$[N-[[tegak/labuh]v-ang/-in]v]v]$$

#### Simulfiks *ka- {V-ang/-in}*

- (e) *Putran Idane sedeng ka-{tangkilin} olih Made* (H)  
 putra GEN HON DET PROG SIMUL hadap PREP NM  
 'Putra beliau sedang **dihadapan** Made'.

Contoh e memiliki analisis *bracketing paradox*:

$$[ka-[[tangkil]v-in]v]v]$$

#### Simulfiks *{V-ang/-in}-a*

- (f) *Arite suba {ulihang}-a baan Nyoman* (LH)  
 sabit DET PERF kembali SIMUL PREP NM  
 'Sabitnya sudah **dikembalikan** oleh Nyoman'.

Analisis *bracketing paradox* dari kedua contoh f di atas adalah:

$$[[[ulih]v-ang]v]-a]v]$$

Keempat buah simulfiks pada BBS adalah sepenuhnya produktif, dan memiliki peran penting dalam sintaksis, serta menambah makna gramatikal.

#### Afiks untuk Morfologi Derivasional

Morfologi derivasional adalah proses morfologis untuk menciptakan leksem baru setelah dibubuhkan afiks pada bentuk dasarnya [13]. Dalam BBS, ada tiga jenis afiks sebagai pemarkah morfologi derivasional yakni: prefiks *ma-*, *N-*, sufiks *-*

*ang*, *-in*, konfiks *ma-...-an*, Dalam BBS baik prefiks maupun sufiks memiliki peran penting dalam pembentukan kata melalui proses morfologi derivasional karena dapat mengubah kategori/ status, dan makna kata setelah bentuk dasar dibubuhi prefiks, atau sufiks tersebut. Proses morfologi derivasi adalah untuk membentuk leksem baru yang bisa mengubah makna, dan fungsi setelah prefiks atau sufiks dilekatkan pada bentuk dasarnya [10]. Proses tersebut dapat menghasilkan kategori kata seperti nomina, dan verba, sehingga dapat memperkaya khazanah kosa kata bahasa Bali baik dari fungsi maupun makna. Berikut akan disajikan contoh data BBS yang tergolong ke dalam morfologi derivasional. Afiks dalam morfologi derivasional terkadang dapat mengubah kategori kata, biasanya menambah arti leksikal, membentuk leksem baru, bisa tidak produktif sampai produktif sepenuhnya, dan afiks derivasional biasanya terjadi dalam bentuk infleksi (Booij, 2007).

#### **Prefiks prefiks *ma-*, *N-***

Baik prefiks *ma-*, maupun *N-* bila dibubuhkan pada bentuk dasar nomina akan membentuk verba, dan makna kata tersebut menjadi berubah pula.

- [6] (a) *Torise*        ***mabok***        *gading* (LH)  
 Turis DET    PREF rambut        kuning  
 ‘Turis itu **berambut** kuning’.
- (b) *Makejang*    ***mapipis*** (LH)  
 PEM        PREF uang  
 ‘Semua **menghasilkan** uang’.

Apabila prefiks *ma-* dibubuhkan pada nomina, maka maka kategori kata pada contoh 6a dan 6b di atas berubah menjadi verba, dan menghasilkan makna baru yakni: posesif ‘memiliki rambut atau berambut’. Sedangkan untuk contoh 6b maknanya adalah ‘menghasilkan uang’.

Analisis *bracketing paradox* untuk kalimat pada contoh (6 a dan b) di atas adalah:

$$v[ma-[bok/pipis]N]$$

Proses morfologi derivasi terjadi karena bentuk dasar nomina diimbuhkan dengan prefiks *N-* sehingga katagori katanya berubah menjadi verba yang juga mengubah makna kata tersebut menjadi melakukan tindakan.

- (c) *Bapane*        ***nyereg***        *jelanan* (LH)  
 Ayah PRO    PREF kunci    pintu  
 ‘Ayahnya **membuka** pintu’.
- (d) *Nang Oman*    ***ngarit***        *padang* (LH)  
 TL    NM    PREF sabit    rumput  
 ‘Nang Oman **menyabit** rumput’

Analisis *bracketing paradox* untuk kalimat pada contoh (6 c dan d) di atas adalah:

$$v[N-[sereg/arit]N]$$



### Sufiks *-ang*, *-in*

Sufiks *-ang*, *-in* bisa diimbuhkan pada nomina dan ajektiva untuk menghasikan verba transitif.

- [7] (a) *Embok maduang beli* (LH)  
 kakak (F) madu SUF kakak (M)  
 ‘Dia **dimadu** (oleh) kakak laki-laki’.
- (b) Ayu, *melahang pianak beline* (LH)  
 NM baik SUF anak kakak (M) DET  
 Ayu, **pelihara dengan baik** anak kakak’.

Sufiks *-ang* diimbuhkan pada nomina untuk membentuk verba transitif seperti contoh 7a di atas, sedangkan pada contoh 7b *-ang* diimbuhkan pada ajektiva untuk menghasilkan verba transitif pula. Sufiks *-ang* mengubah kategori kata, dan makna kata. Analisis *bracketing paradox* untuk kedua contoh di atas adalah:

$$[[\text{madu/melah}]_{N/A-\text{ang}}]_V$$

Sufiks *-in* memiliki fungsi yang mirip dengan *-ang* yaitu dapat mengubah kategori kata setelah diimbuhkan pada nomina dan ajektiva yang sekaligus mengubah makna kata.

- (c) *Kancingin bajune* (LH)  
 kancing SUF baju DET  
 ‘(Anda) harus **mengancingkan** baju’.
- (d) *Kedasin umahe* (LH)  
 bersih SUF rumah DET  
 ‘(Anda) harus **membersihkan** rumah’.

Perbedaan antara sufiks *-ang* dan *-in* adalah *-ang* mengandung makna benefaktif, sedangkan *-in* mengandung makna kausatif. Analisis *bracketing paradox* untuk contoh 7c dan 7d di atas adalah sebagai berikut.

$$[[\text{kancing/kedas}]_{N/A-\text{in}}]_V$$

### Konfiks *ma-...-an*

Ada sebuah konfiks pada BBS, yakni *ma-...-an* dalam proses morfologi derivasi. Konfiks adalah baik prefiks maupun sufiks dibubuhkan pada bentuk dasarnya secara bersamaan untuk membentuk kata yang memiliki kategori kata yang berbeda. Bentuk dasar nomina (contoh 8a), ajektiva (8b) diimbuhkan dengan konfiks *ma-...-an* untuk membentuk verba, dan makna kata tersebut menjadi berubah.

- [8] (a) *Sami mungah majukungan* (H)  
 semua naiki (menggunakan) perahu KON  
 ‘Semua naik **menggunakan perahu**’.
- (b) *Tukang gambare madueg-duegan nyampur warna* (LH)  
 tukang gambar DET pintar-pintar KON campur warna

‘Tukang gambar **berlomba kepintaran** mencampur warna’.

Analisis *bracketing paradox* untuk contoh 8a dan 8b di atas adalah sebagai berikut.

[*ma*-[*jukung/dueng*]<sub>N/A</sub>-*an*]<sub>V</sub>

## SIMPULAN

Hasil pembahasan tentang morfologi infleksional dan derivasional dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Afiks pembentuk morfologi infleksional dan derivasional dapat dibubuhkan pada tiga kategori kata, yakni: nomina, verba, dan ajektiva.
2. Pembentukan kata BBS bisa dibentuk dengan membubuhkan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfik pada bentuk dasarnya. Prefiks *ma-*, *N-*, *ka-*, sufiks *-a*, konfiks *ma-...-an*, dan *ka-...-an*, serta simulfiks *ma-* {*V-ang/in*}, *N-* {*V-ang/in*}, *ka-* {*V-ang/in*}, dan {*V-ang/in*}-*a* adalah untuk morfologi infleksional; sedangkan prefiks *ma-*, *N-*, sufiks *-ang*, *-in*, konfiks *ma-...-an* adalah untuk morfologi derivasional.
3. Proses pembentukan kata yang menggunakan teori *bracketing paradox* memiliki enam kaidah untuk morfologi infleksional yakni: [PREF [X]<sub>N</sub>]<sub>N</sub>; [X]<sub>N</sub> SUF]<sub>N</sub>; [PREF [X]<sub>V</sub>]<sub>V</sub>; [X]<sub>V</sub> SUF]<sub>V</sub>; [X]<sub>V</sub> KONF]<sub>V</sub>; dan [X]<sub>V</sub> SIMUL]<sub>V</sub>. Morfologi derivasional memiliki tiga kaidah [PREF [X]<sub>N</sub>]<sub>V</sub>; [X]<sub>N</sub> SUF]<sub>V</sub>, dan [X]<sub>NA</sub> KONF]<sub>V</sub>. Kaidah untuk morfologi derivasional pada BBS adalah relatif produktif, dan bisa sepenuhnya produktif. Sebaliknya kaidah infleksi hampir selalu sepenuhnya produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. L. S. Beratha, “Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern,” *J. Kaji. Bali*, vol. 2, no. 2, pp. 69–86, 2012.
- [2] N. L. S. Beratha, “Menangani Masalah Marginalisasi Bahasa Bali: Merancang Model Revitalisasi Bahasa Daerah di Bali,” Bali, 2013.
- [3] I. B. G. Pujaastawa, I. P. Sudana, and B. D. Putro, “Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu – Islam di Bali,” *J. Kaji. Bali*, vol. 9, no. 2, pp. 521 – 546, 2019.
- [4] G. Suardana, I. N. D. Putra, and N. B. Atmaja, “‘The Legend of Balinese Goddesses’: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali,” *J. Kaji. Bali*, vol. 8, no. 1, pp. 35 – 52, 2018.
- [5] G. Booij, *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- [6] E. O. Serkirk, *The Syntax of Words*. Cambridge: MIT Press, 1982.
- [7] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [8] Djajasudarma, *Metode Penelitian Linguistik: Ancangan, Metode Penelitian*

- 
- dan Kajian*. Bandung: PT Eresco, 1993.
- [9] R. Leiber, *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- [10] I. Plag, *Word Formation in English*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- [11] F. Katamba, *Morphology, Critical Concepts in Linguistics, 6 vols*. London: Routledge, 2004.
- [12] J. L. Bybee, *Morphology: A Study of the Relation between Meaning and Form*. Amsterdam: Benjamins, 1985.
- [13] L. Bauer, *Introduction on Linguistics Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.